

Pemahaman Hadis tentang Kebolehan Membaca Tahlil bagi Pelaku Dosa Besar melalui Pendekatan Historis

*Muhid¹, Nurul Hafizoh², Khotimah Suryani³

^{1,2}Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

³Universitas Islam Darul Ulum, Lamongan, Indonesia

*Email: nurulhafizoh23@gmail.com

Abstract: This study examines the understanding of hadith regarding the permissibility of reciting tahlil (the declaration of “Laa ilaaha illallah”) for individuals who have committed major sins, using a historical approach. The research focuses on the analysis of authentic hadiths that emphasize the virtue of the tahlil phrase and the opportunity for forgiveness for anyone who sincerely repents, including those who have committed grave transgressions such as adultery or theft. The research method involves a comprehensive literature review, takhrij (critical examination) of hadiths, analysis of classical texts, and limited interviews with hadith experts. The findings indicate that the practice of tahlil is strongly supported by authentic hadiths and historical precedents from the Prophet Muhammad and his companions, demonstrating that this ritual can serve as a valid medium for repentance and supplication, even for those who have committed major sins. Besides its theological foundation, tahlil has also developed as a religious and social tradition among Indonesian Muslims, reinforcing values of inclusivity and spiritual reconciliation. This study affirms that Islam provides ample space for repentance and self-improvement, and establishes tahlil as a relevant and moderate practice for contemporary Muslim societies.

Abstrak: Penelitian ini membahas pemahaman hadis tentang kebolehan membaca tahlil (pengucapan “Laa ilaaha illallah”) bagi individu yang pernah melakukan dosa besar, dengan menggunakan pendekatan historis. Fokus kajian diarahkan pada analisis hadis-hadis sahih yang menegaskan keutamaan kalimat tahlil dan peluang ampunan bagi siapa pun yang bertobat, termasuk mereka yang pernah terjerumus dalam dosa besar seperti zina atau pencurian. Metode penelitian ini meliputi studi pustaka secara komprehensif, takhrij (kritik sanad dan matan) hadis, analisis literatur klasik, serta wawancara terbatas dengan ahli hadis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik tahlil didukung oleh hadis-hadis sahih dan contoh nyata dari sejarah Nabi Muhammad serta para sahabat, yang membuktikan bahwa amalan ini dapat menjadi sarana taubat dan permohonan ampunan yang sah, bahkan bagi pelaku maksiat besar. Selain memiliki dasar teologis, tahlil juga berkembang menjadi tradisi sosial keagamaan di masyarakat Muslim Indonesia yang menegaskan nilai inklusivitas dan rekonsiliasi spiritual. Kajian ini menegaskan bahwa Islam membuka ruang luas untuk taubat dan perbaikan diri, serta menempatkan tahlil sebagai amalan yang relevan dan moderat dalam dinamika masyarakat Muslim kontemporer.

Keywords: *Tahlil, Hadis, Dosa Besar, Taubat, Pendekatan Historis*

Pendahuluan

Tahlil adalah praktik umat Islam untuk membaca kalimat-kalimat tasbih, tahmid, dan doa, khususnya ketika seseorang meninggal dunia. Terdapat sejumlah hadis yang membahas tentang keutamaan dan kebolehan praktik ini, sehingga menjadi penting untuk memahaminya secara tepat guna menghindari terjadinya praktik yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Melalui pendekatan historis, praktik tahlil dapat dipahami lebih mendalam dengan melihat konteks budaya, sosial, dan agama yang berkembang di masa Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya. Kalimat inti dalam tahlil, yaitu “Laa ilaaha illa Allah” (tidak ada Tuhan selain Allah), merupakan kalimat yang sangat mulia, memiliki nilai tinggi, dan merupakan fondasi utama dalam ajaran Islam.¹

Di sisi lain, tahlil bukan hanya terbatas sebagai doa bagi orang meninggal saja, melainkan juga dapat dipandang sebagai sarana spiritual bagi seseorang untuk bertobat dan memohon ampunan atas dosa-dosa yang telah dilakukan.² Sebagai manusia, setiap individu tidak terlepas dari kesalahan dan dosa, baik kecil maupun besar. Oleh karena itu, Islam memberikan ruang seluas-luasnya untuk bertaubat dan memperbaiki hubungan dengan Allah SWT melalui berbagai amalan, termasuk zikir tahlil. Dalam Islam, tindakan maksiat merupakan pelanggaran terhadap norma agama dan moral yang memiliki konsekuensi serius. Salah satu bentuk maksiat yang paling banyak disoroti adalah zina, yaitu hubungan intim di luar ikatan pernikahan yang sah antara seorang laki-laki dan perempuan. Menurut Wahbah al-Zuhaili³, zina merupakan dosa besar yang dihukum secara tegas, baik di dunia maupun di akhirat, karena bertentangan dengan prinsip dasar agama Islam. Masyarakat Muslim dalam perkembangan sejarahnya tidak luput dari fenomena individu-individu yang telah terjerumus ke dalam perbuatan maksiat semacam ini, tetapi kemudian memiliki keinginan kuat untuk bertobat dan memperbaiki diri.⁴ Salah satu amalan yang sering mereka lakukan dalam proses pertaubatan tersebut adalah membaca kalimat tahlil, yang mencerminkan upaya mendekatkan diri kepada Allah serta harapan akan rahmat dan ampunan-Nya. Hal tersebut diperkuat oleh firman Allah dalam Al-Qur'an:

قُلْ يَا عِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا إِنَّهُ هُوَ
الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

“Wahai hamba-hamba-Ku yang telah melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kalian berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni segala dosa. Sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang” (QS. Az-Zumar: 53).

Konsep taubat menurut Imam ar-Raghib al-Asfahani⁵ mencakup penyesalan atas dosa,

¹ Rinaldi, *Haramkah Tahlilan Yasinan Dan Kenduri Arwah*; Zhoafir, Marzuki, and Zhafran, “KEUTAMAAN KALIMAH LAA ILAHA ILLA ALLAH KITAB TANQIHUL QOUL KARYA SYAIKH NAWAWI AL-BANTANI PERSPEKTIF STUDI AGAMA ISLAM.”

² Rachmat et al., “PERSPEKTIF MASYARAKAT TERHADAP TAHLIL SEBAGAI BAGIAN DARI KEBUDAYAAN INDONESIA.”

³ Az-Zuhaili, *Fiqh Islam Wa Adillatuhu 7 : Sistem Ekonomi Islam; Pasar Keuangan; Hukum Hadd Zina; Qadzif; Pencurian*.

⁴ Bahtiyar, “Menyimak Pertaubatan Para Shahabat RA. Dan Tabi'in.”

⁵ Raghib Al-Asfahani, *Mufradat Alfaz Al-Qur'an Al-Karim*.

penghentian perbuatan dosa, dan tekad kuat untuk tidak mengulanginya kembali. Taubat yang benar harus disertai tindakan nyata, bukan sekadar ucapan lisan belaka. Oleh karena itu, pembacaan tahlil sebagai zikir memiliki relevansi kuat dalam kerangka taubat, karena mengandung pengakuan atas keesaan Allah dan permohonan rahmat-Nya.

Meskipun telah ada beberapa penelitian sebelumnya mengenai praktik tahlil seperti yang dilakukan oleh Librianti dan Mukarom⁶ yang membahas tahlilan sebagai media dakwah, atau Thaib dan Hasballah⁷ yang fokus pada keutamaan kalimat tauhid, serta Asrori⁸ dalam kajiannya tentang perspektif filsafat kebudayaan pada tradisi tahlilan dan ziarah kubur, penelitian ini memiliki keunikan tersendiri. Keunikan tersebut terletak pada penekanan kajian terhadap hadis Shahih Bukhari terkait kebolehan membaca tahlil secara khusus bagi individu yang pernah berbuat dosa besar seperti zina, melalui pendekatan historis yang mengungkap bagaimana pemahaman hadis tersebut berevolusi dalam tradisi Islam. Dengan demikian, artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara objektif pemahaman hadis tentang kebolehan membaca tahlil melalui pendekatan historis, khususnya bagi individu yang pernah melakukan dosa besar. Penelitian ini mengisi kekosongan kajian dengan menganalisis validitas dan makna hadis terkait, serta bagaimana pemahaman tersebut berkembang dalam tradisi Islam. Melalui pendekatan historis dan studi literatur otoritatif, artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam memperluas pemahaman mengenai nilai spiritual dan fleksibilitas praktik tahlil dalam konteks taubat dan perjalanan spiritual umat Islam.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan historis untuk menganalisis pemahaman hadis tentang kebolehan membaca tahlil, dengan menelusuri perkembangan praktik dan interpretasinya dalam sejarah Islam. Metode takhrij hadis diterapkan guna mengidentifikasi serta mengevaluasi kualitas sanad dan matan hadis-hadis terkait tahlil, sebagaimana dijelaskan oleh Mushtafa Azami⁹ dalam metodologi penelitian hadis. Selain itu, analisis konten digunakan untuk menelaah literatur primer seperti kitab-kitab hadis, serta literatur sekunder berupa karya ulama klasik dan modern yang relevan dengan topik penelitian.

Proses penelitian diawali dengan studi pustaka mendalam terhadap sumber-sumber otoritatif, termasuk kitab hadis, buku, dan jurnal yang membahas tahlil, taubat, dan maksiat. Data yang terkumpul kemudian diverifikasi melalui metode kritik sumber, baik dari segi otentisitas, validitas, maupun relevansi dengan konteks penelitian. Untuk melengkapi pemahaman kontekstual, dilakukan juga wawancara terbatas dengan ahli hadis dan sejarawan Islam, guna memperoleh perspektif aktual dan memperkaya interpretasi hasil penelitian. Seluruh temuan dianalisis secara kualitatif-deskriptif dengan memadukan hasil verifikasi hadis, perbandingan pandangan ulama, serta kontekstualisasi historis terhadap praktik tahlil. Metode ini memungkinkan peneliti untuk merumuskan kesimpulan terkait kebolehan membaca tahlil berdasarkan perspektif hadis yang autentik dan perkembangan pemahaman masyarakat Muslim sepanjang sejarah.

⁶ Librianti and Mukarom, "Budaya Tahlilan Sebagai Media Dakwah."

⁷ Thaib and Hasballah, *Keutamaan Kalimat Tauhid Laa Ilaaha Illa Allah*.

⁸ Asrori, "Tradisi Tahlilan dan Ziarah Kubur Perspektif Filsafat Kebudayaan (Studi Deskriptif Di Kampung Beringin, Kelurahan Campang Jaya)."

⁹ Azami, *Studies in Hadith Methodology and Literature*.

Hasil dan Pembahasan

1. Ruang Lingkup Maksiat dalam Islam

Dalam perspektif ajaran Islam, maksiat dipahami sebagai setiap perbuatan yang bertentangan dengan perintah dan larangan Allah SWT.¹⁰ Secara etimologis, kata *maksiat* berasal dari bahasa Arab ‘aṣā (عصى), yang berarti *membangkang, menentang, atau tidak taat* terhadap perintah. Dalam istilah keagamaan, maksiat merujuk pada segala bentuk pelanggaran terhadap aturan yang ditetapkan oleh syariat Islam. Perbuatan ini tidak terbatas pada dosa-dosa ringan, namun juga mencakup dosa-dosa besar yang diancam dengan hukuman tegas dalam Al-Qur'an dan Hadis.¹¹ Wahbah al-Zuhaili menjelaskan bahwa maksiat adalah tindakan meninggalkan perintah wajib dan melakukan hal-hal yang diharamkan, baik yang berkaitan dengan hak Allah maupun hak manusia.¹² Definisi ini menegaskan bahwa maksiat memiliki dimensi hukum dan moral, di mana segala bentuk penyimpangan dari tuntunan agama dapat disebut sebagai maksiat, terlepas dari kadar dosa besar atau kecil yang dikandungnya.

Penyebab seseorang terjerumus dalam maksiat sangat beragam. Salah satu faktor utamanya adalah keterbatasan pengetahuan dan pemahaman terhadap ajaran agama. Ketika seorang Muslim kurang memahami nilai dan prinsip syariat, ia cenderung mudah terbawa arus lingkungan, terpengaruh godaan materi, atau terjerumus dalam pergaulan yang buruk. Selain itu, lemahnya kontrol diri dan dominasi hawa nafsu juga menjadi penyebab umum munculnya perilaku maksiat. Asy-Sya'rawi¹³ menegaskan bahwa baik dosa kecil maupun besar, jika dibiarkan tanpa penyesalan dan perbaikan, berpotensi menimbulkan kerusakan pada hati serta mengundang kemurkaan Allah SWT. Dalam kehidupan sehari-hari, maksiat bukan hanya berdampak secara spiritual, namun juga dapat mengakibatkan kerusakan sosial, melemahkan ukhuwah, dan merusak kepercayaan antarsesama.

Maksiat dalam Islam secara garis besar dibedakan menjadi dua, yaitu maksiat lahir dan maksiat batin. Maksiat lahir merujuk pada dosa-dosa yang dilakukan secara fisik dan dapat disaksikan oleh orang lain, seperti melihat sesuatu yang diharamkan, berkata dusta, mencuri, berzina, atau memakan makanan yang haram. Setiap anggota tubuh manusia, mulai dari mata, telinga, mulut, tangan, kaki, perut, hingga kemaluan, berpotensi menjadi sarana untuk melakukan maksiat jika tidak digunakan sesuai petunjuk agama. Sebaliknya, maksiat batin lebih halus dan tersembunyi karena bersumber dari hati, seperti sifat riya', hasad, ujub, takabbur, dan berbagai penyakit hati lainnya. Agustang K.¹⁴ menjelaskan bahwa maksiat batin seringkali lebih sulit dikenali, namun dampaknya sangat berbahaya karena bisa menghalangi masuknya cahaya kebenaran ke dalam hati. Oleh karena itu, introspeksi diri (muhasabah), latihan jiwa (riyadhah), dan pembiasaan amal baik menjadi sangat penting agar hati terjaga dari kecenderungan berbuat maksiat.

Konsekuensi dari maksiat sangat besar, baik bagi pelaku maupun masyarakat sekitarnya.

¹⁰ Syarifah, "ANALISIS BERKURANGNYA IMAN DENGAN DOSA DAN MAKSIAT."

¹¹ Faridah, "Makna Maksiat Dalam Al-Qur'an Menurut Tafsir Al-Misbah Dan Al-Maraghi."

¹² Az-Zuhaili, *Fiqh Islam Wa Adillatuhu 7 : Sistem Ekonomi Islam; Pasar Keuangan; Hukum Hadd Zina; Qadzif; Pencurian*.

¹³ Asy-Sya'rawi, *Dosa-Dosa Besar*.

¹⁴ Agustang K, *Tasawuf Anak Muda (Yang Muda Yang Berhati Mulia)*.

Asy-Sya'rawi¹⁵ menegaskan bahwa di antara dampak negatif maksiat adalah hilangnya keberkahan dalam hidup, hati menjadi keras dan sulit menerima kebenaran, rezeki menjadi sempit, serta hubungan dengan Allah dan sesama manusia menjadi terganggu. Bahkan, perbuatan maksiat yang terus-menerus tanpa taubat dapat menutup pintu hidayah dan membuat seseorang jauh dari rahmat Allah. Dalam dimensi sosial, maksiat juga dapat mengakibatkan rusaknya tatanan kehidupan masyarakat, lemahnya solidaritas, dan lunturnya nilai-nilai adab.

Namun demikian, Islam tetap memberikan harapan dan peluang kepada setiap pelaku maksiat untuk memperbaiki diri melalui pintu taubat. Allah SWT berfirman dalam QS. Az-Zumar ayat 53, "Janganlah kalian berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni segala dosa." Ayat ini menjadi fondasi bahwa tidak ada dosa yang tidak dapat diampuni, selama pelakunya benar-benar menyesal dan berkomitmen untuk tidak mengulanginya. Oleh karena itu, pemahaman yang komprehensif mengenai ruang lingkup maksiat menjadi landasan penting dalam membahas kebolehan membaca tahlil bagi siapa pun yang pernah berbuat dosa. Islam memberikan kesempatan luas kepada setiap hamba untuk bertaubat dan memperbaiki dirinya, sehingga amalan-amalan seperti tahlil, zikir, dan amal saleh tetap dapat menjadi sarana mendekatkan diri kepada Allah SWT, terlepas dari masa lalu yang penuh kekhilafan.

3. Praktik Tahlil: Asal-usul, Perkembangan, dan Dasar Hadis

Tahlil, sebagai praktik keagamaan yang sangat akrab dalam tradisi Islam di Indonesia, berakar pada amalan zikir dan pembacaan kalimat tauhid "Laa ilaaha illallah". Dalam sejarahnya, tahlil bukan hanya merupakan amalan rutin yang dilakukan setelah seseorang wafat, melainkan juga bagian dari upaya spiritual umat Islam dalam mendekatkan diri kepada Allah SWT. Praktik ini menegaskan inti keimanan, yaitu pengakuan atas keesaan Allah, yang merupakan rukun pertama dalam ajaran Islam dan menjadi fondasi utama seluruh ibadah.

Dalam literatur klasik, asal-usul tahlil sudah dapat ditemukan pada masa Nabi Muhammad SAW dan para sahabat. Beberapa hadis sahih menyebutkan keutamaan mengucapkan kalimat tauhid, seperti hadis "Barang siapa yang akhir perkataannya sebelum meninggal adalah 'Laa ilaaha illallah', maka dia akan masuk surga". Selain itu, hadis juga menguatkan bahwa siapa pun yang meninggal dalam keadaan bertauhid, meskipun pernah berbuat dosa besar, tetap memiliki peluang untuk mendapatkan ampunan Allah, sebagaimana sabda Nabi, "Tidak ada seorang hamba yang mengucapkan 'Laa ilaaha illallah' lalu mati di atas itu, kecuali pasti masuk surga, walaupun ia pernah berzina atau mencuri" (Shahih al-Bukhari no. 5827 dan Shahih Muslim no. 94). Hadis-hadis ini menjadi dasar kuat yang mendasari legitimasi spiritual dan teologis praktik tahlil.

Praktik tahlil sendiri, jika ditelusuri dari aspek historis, berkembang mengikuti dinamika masyarakat Muslim di berbagai tempat. Pada masa Nabi dan para sahabat, amalan tahlil banyak dilakukan baik secara individu maupun berjamaah dalam rangka memperbanyak zikir, memohon ampunan, atau sebagai bagian dari proses bertaubat. Seiring waktu, tradisi tahlil berkembang dalam berbagai bentuk, baik dalam konteks ritual kematian, syukuran, ataupun acara keagamaan lainnya, seperti tahlilan untuk keselamatan, memulai usaha baru, bahkan

¹⁵ Asy-Sya'rawi, *Dosa-Dosa Besar*.

dalam acara keluarga dan sosial di masyarakat Muslim Indonesia.¹⁶

Selain memiliki nilai spiritual yang tinggi, tahlil juga berfungsi sebagai media sosial dalam mempererat ukhuwah Islamiyah di tengah masyarakat. Melalui tahlil, umat Islam tidak hanya mendoakan anggota keluarga yang telah wafat, tetapi juga saling memperkuat tali silaturahmi, memberikan dukungan moral, serta membangun solidaritas antarwarga. Praktik ini mencerminkan nilai-nilai gotong royong dan kepedulian sosial yang sangat dijunjung tinggi dalam masyarakat Muslim Nusantara.

Secara teologis, tahlil diyakini sebagai amal yang memiliki keutamaan besar, terutama dalam upaya memperbaiki diri dan bertaubat atas dosa-dosa yang pernah dilakukan. Keutamaan tahlil dijelaskan dalam berbagai literatur, salah satunya sebagaimana dinyatakan oleh Hasballah dan Thaib¹⁷ bahwa siapa saja yang mengucapkan kalimat tauhid dengan ikhlas dan menjauhi perbuatan syirik, Allah akan membukakan baginya pintu-pintu kebaikan dan mengampuni dosa-dosanya. Bahkan, dalam hadis disebutkan bahwa tahlil menjadi sebab seseorang terhindar dari api neraka dan mendapatkan syafaat di hari kiamat. Namun demikian, praktik tahlil juga mengalami perbedaan penekanan dan variasi dalam berbagai mazhab dan komunitas Muslim. Sebagian ulama menegaskan pentingnya keikhlasan dan adab saat membaca tahlil, serta menekankan bahwa zikir ini harus benar-benar diresapi maknanya, bukan sekadar rutinitas atau tradisi tanpa penghayatan. Syarat diterimanya tahlil sebagai amal adalah kejujuran hati dan kesesuaian antara ucapan dan perbuatan, sebagaimana disampaikan dalam hadis bahwa kalimat tauhid akan menjadi pembela bagi pelakunya hanya jika diucapkan dengan tulus, bukan dengan hati yang munafik.

Perkembangan tahlil di masyarakat Indonesia, khususnya di lingkungan Nahdlatul Ulama (NU) dan komunitas Muslim tradisional, menunjukkan bahwa praktik ini telah bertransformasi menjadi bagian integral dari kehidupan keagamaan dan budaya lokal. Hal ini terlihat dari pelaksanaan tahlilan yang diadakan secara rutin, baik untuk mendoakan orang yang telah meninggal maupun sebagai bentuk syukuran atas berbagai nikmat dan peristiwa penting dalam hidup. Tradisi tahlil telah menjadi identitas religius sekaligus sosial bagi banyak umat Islam di Indonesia, tanpa kehilangan akar spiritual dan teologisnya. Dengan demikian, praktik tahlil memiliki dasar yang kuat dalam hadis sahih dan sejarah perkembangan Islam, serta relevan untuk dijadikan media taubat, permohonan ampunan, dan perbaikan diri bagi siapa pun, termasuk mereka yang pernah melakukan dosa besar. Hal ini menegaskan bahwa tahlil bukan hanya sekadar rangkaian bacaan, tetapi juga merupakan bentuk ibadah dan ekspresi spiritual yang hidup dan berkembang dinamis dalam masyarakat Muslim.

3. Analisis Keutamaan Tahlil Berdasarkan Hadis Shahih

Keutamaan tahlil, terutama pembacaan kalimat “*Laa ilaaha illallah*”, sangat ditekankan dalam hadis-hadis shahih yang menjadi landasan teologis dan spiritual bagi umat Islam. Dalam berbagai riwayat, Rasulullah SAW memposisikan kalimat tauhid sebagai inti keimanan dan penentu keselamatan akhirat bagi setiap Muslim, bahkan bagi mereka yang memiliki catatan dosa besar sepanjang hidupnya. Salah satu hadis yang paling sering menjadi rujukan adalah hadis riwayat Imam Muslim, di mana Rasulullah bersabda:

¹⁶ Pakar, *Tahlilan - Hadiyuan Dzikir Dan Ziarah Kubur*.

¹⁷ Thaib and Hasballah, *Keutamaan Kalimat Tauhid Laa Ilaaha Illa Allah*.

حَدَّثَنَا دَاوُدُ بْنُ رُشَيْدٍ حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ يَعْنِي ابْنَ مُسْلِمٍ عَنْ ابْنِ جَابِرٍ قَالَ: حَدَّثَنِي عُمَيْرُ بْنُ هَانِيٍّ قَالَ: "حَدَّثَنِي جُنَادَةُ بْنُ أَبِي أُمَيَّةَ حَدَّثَنَا عُبَادَةُ بْنُ الصَّامِتِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ قَالَ: أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ وَأَنَّ عِيسَى عَبْدُ اللَّهِ وَابْنُ أَمَتِهِ وَكَلِمَتُهُ أَلْفَاها إِلَى مَرْيَمَ وَرُوحُ مِنْهُ وَأَنَّ الْجَنَّةَ حَقٌّ وَأَنَّ النَّارَ حَقٌّ أَدْخَلَهُ اللَّهُ مِنْ أَيِّ أَبْوَابِ الْجَنَّةِ الشَّامِيَّةِ شَاءَ¹⁸

"Barang siapa mengucapkan: Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya, dan Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya, Isa adalah hamba Allah, putra hamba-Nya, kalimat-Nya yang disampaikan kepada Maryam dan ruh dari-Nya, surga itu benar, neraka itu benar, maka Allah akan memasukkannya ke dalam surga melalui salah satu dari delapan pintu surga yang dia kehendaki." (HR. Muslim, Bab dalil bahwa barangsiapa meninggal di atas tauhid akan masuk surga secara pasti, no. 28).

Hadis ini telah ditakhrij oleh para ulama, dan dalam sanadnya terdapat perawi-perawi terpercaya seperti Daud bin Rusyaid, al-Walid bin Muslim, Ibnu Jabir, Umair bin Hani', Junadah bin Abu Umayyah, dan Ubadah bin Shamit. Berdasarkan penelusuran sanad dan matan, hadis ini berstatus shahih menurut kriteria Imam Muslim dan diterima luas oleh ulama hadis sebagai landasan keutamaan kalimat tauhid dalam tradisi tahlil.

Lebih lanjut, dalam Shahih Bukhari juga ditemukan riwayat yang secara tegas menyatakan bahwa pelaku dosa besar tetap memiliki peluang masuk surga jika meninggal dalam keadaan bertauhid dan bertaubat. Dalam hadis tersebut diceritakan dialog antara Abu Dzar RA dan Rasulullah SAW:

حَدَّثَنَا أَبُو مَعْمَرٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَارِثِ عَنِ الْحُسَيْنِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ بَرِيْدَةَ عَنْ يَحْيَى بْنِ يَعْمَرَ حَدَّثَهُ أَنَّ أَبَا الْأَسْوَدِ الدَّؤْلِيَّ حَدَّثَهُ: أَنَّ أَبَا ذَرٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ حَدَّثَهُ قَالَ: أَتَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَلَيْهِ ثَوْبٌ أَبْيَضٌ وَهُوَ نَائِمٌ ثُمَّ أَتَيْتُهُ وَقَدْ اسْتَيْقَظَ فَقَالَ: "مَا مِنْ عَبْدٍ قَالَ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ ثُمَّ مَاتَ عَلَى ذَلِكَ إِلَّا دَخَلَ الْجَنَّةَ" قُلْتُ: وَإِنْ زَنَى وَإِنْ سَرَقَ قَالَ: «وَإِنْ زَنَى وَإِنْ سَرَقَ» قُلْتُ: وَإِنْ زَنَى وَإِنْ سَرَقَ قَالَ: «وَإِنْ زَنَى وَإِنْ سَرَقَ عَلَى رَغَمِ أَنْفِ أَبِي ذَرٍّ وَكَانَ أَبُو ذَرٍّ إِذَا حَدَّثَ بِهِذَا قَالَ: وَإِنْ رَغِمَ أَنْفِ أَبِي ذَرٍّ قَالَ أَبُو عَبْدِ اللَّهِ: هَذَا عِنْدَ الْمَوْتِ أَوْ قَبْلَهُ إِذَا تَابَ وَنَدِمَ وَقَالَ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ غُفِرَ لَهُ¹⁹

"Tidak ada seorang hamba pun yang mengucapkan 'Laa ilaaha illallah', lalu ia mati di atas keyakinan itu kecuali pasti masuk surga." Aku (Abu Dzar) bertanya, "Walaupun ia pernah berzina dan mencuri?" Beliau menjawab, "Walaupun ia pernah berzina dan mencuri." Aku ulangi lagi, "Walaupun ia pernah berzina dan mencuri?" Nabi tetap menjawab, "Walaupun ia pernah berzina dan mencuri, meskipun Abu Dzar tidak menyukainya." (HR. Bukhari, no. 5827).

Sanad hadis ini juga telah melalui proses takhrij dan dikonfirmasi keabsahannya oleh Imam Bukhari, di mana seluruh perawi di dalam sanad merupakan perawi tsiqah dan matan

¹⁸ Muslim bin Al-Hajjah Abu Hasan Al-Qusairi Al-Nisaburi, sahih muslim, Juz 1, (Beirut: darah ikhya' ah tarasun Al-Aroy 261H), 57.

¹⁹ Muhammad bin Isma'il Abu 'Abd Allah al-Bukhari, Sahih Bukhari, Juz. 7, (t.t; Dar Tauq al-Najah, 1422), hal. 149

hadis tidak bertentangan dengan prinsip dasar akidah. Syarah Ibnu Hajar al-Asqalani dalam Fathul Bari juga menegaskan bahwa hadis ini menjadi dalil utama rahmat Allah bagi siapa pun yang bertaubat dan bertauhid, bahkan bagi pelaku dosa besar.

Pada penjelasan lanjutan dalam syarah hadis ini, Imam Bukhari dan ulama lain menegaskan bahwa pengampunan Allah berlaku bagi siapa saja yang bertaubat dan menyesal sebelum wafat, lalu mengucapkan kalimat tauhid dengan keikhlasan. Dosa besar seperti zina dan mencuri tidak menjadi penghalang diterimanya tahlil, selama pelakunya bersungguh-sungguh dalam taubatnya. Dalam catatan Ibnu Hajar al-Asqalani (1422 H), disebutkan bahwa kalimat tahlil benar-benar menjadi penentu keselamatan hanya bila diucapkan dengan tulus dan tidak mengandung unsur kemunafikan.

Keutamaan tahlil juga diperkuat dalam berbagai literatur dan pendapat ulama. Hasballah dan Thaib menyatakan bahwa siapa saja yang mengucapkan kalimat tauhid dengan benar, maka Allah akan membebaskannya dari siksa neraka, memberikan syafaat, dan membukakan pintu-pintu surga. Dengan demikian, pembacaan tahlil bukan hanya bentuk ritual, tetapi merupakan media spiritual yang membuka pintu taubat dan harapan ampunan bagi setiap Muslim, tanpa memandang berat atau ringannya dosa yang pernah dilakukan.

Analisis terhadap hadis-hadis ini menunjukkan bahwa keutamaan tahlil sangat besar, bersifat inklusif, dan memberi harapan luas kepada umat Islam untuk memperbaiki diri dan bertaubat. Rasulullah sendiri menekankan pentingnya ketulusan hati, keikhlasan niat, dan pengakuan tauhid sebagai inti amalan yang menyelamatkan. Artinya, pembacaan tahlil berfungsi sebagai media spiritual utama dalam membangun hubungan dengan Allah, memohon ampunan, serta memperkuat komitmen untuk tidak mengulangi dosa yang sama di masa mendatang. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa keutamaan tahlil sebagaimana ditegaskan dalam hadis-hadis shahih tidak hanya berlaku bagi mereka yang hidup saleh, tetapi juga mencakup para pelaku dosa besar yang benar-benar ingin memperbaiki diri dan kembali kepada Allah SWT.

4. Kasus dan Kisah Sahabat: Refleksi Historis Pertobatan

Sejarah Islam penuh dengan contoh nyata bagaimana individu yang pernah terjerumus dalam dosa besar tetap diberi kesempatan untuk bertaubat dan kembali ke jalan kebenaran. Kisah-kisah sahabat dan nabi terdahulu menjadi cermin bahwa rahmat Allah SWT selalu terbuka, bahkan bagi mereka yang sempat melakukan kesalahan besar. Refleksi historis ini tidak hanya menegaskan keluasan rahmat dan ampunan Allah, tetapi juga memperkuat legitimasi amalan tahlil dan zikir sebagai media taubat serta sarana memperbaiki diri.

Salah satu kisah yang sangat terkenal adalah kisah Nabi Yunus AS. Dalam Al-Qur'an dan berbagai tafsir dijelaskan bahwa Nabi Yunus pernah meninggalkan kaumnya karena merasa putus asa terhadap sikap mereka yang membangkang. Atas perbuatannya itu, Allah menegur Yunus dengan menenggelamkannya ke dalam laut dan menempatkannya di perut seekor ikan besar. Dalam kesendirian dan kegelapan itu, Nabi Yunus menyadari kesalahannya dan dengan penuh penyesalan berdoa, "*Laa ilaaha illa anta, subhaanaka innii kuntu minaz-zhalimiin*" (QS. Al-Anbiya: 87). Doa ini adalah bentuk pengakuan tauhid sekaligus taubat Nabi Yunus. Allah pun menerima taubatnya, menyelamatkannya, dan mengembalikannya kepada kaumnya agar terus berdakwah.

Ulama berbeda pendapat mengenai berapa lama Nabi Yunus berada di perut ikan. Qatadah berpendapat tiga hari, Abu Ja'far Ash-Shadiq menyebut tujuh hari, dan Abu Malik menyebutkan hingga empat puluh hari, namun inti dari semua riwayat ini adalah penekanan pada proses pertaubatan yang tulus dan diiringi pengakuan tauhid melalui zikir yang pendek dan penuh makna.

Kisah lain yang sangat relevan adalah perjalanan hidup Umar bin Khattab RA. Pada masa awal Islam, Umar dikenal sebagai sosok yang sangat keras dan bahkan memusuhi Nabi Muhammad SAW. Ia pernah berencana membunuh Nabi sebelum akhirnya mendengar bacaan Al-Qur'an dari saudaranya sendiri. Hatinya yang keras pun luluh setelah membaca beberapa ayat Al-Qur'an. Umar akhirnya mendatangi Nabi Muhammad SAW dan memeluk Islam dengan penuh kesungguhan. Perubahan ini menjadikan Umar bukan hanya sekadar sahabat biasa, tetapi salah satu pemimpin besar dalam sejarah Islam yang memiliki andil besar dalam penegakan syariat dan keadilan.

Kisah pertaubatan Umar bin Khattab ini menjadi pelajaran bahwa tidak ada dosa yang tidak dapat diampuni selama pelakunya benar-benar ingin berubah dan kembali kepada Allah. Ia menjadi bukti nyata bahwa seorang pendosa berat sekalipun bisa berubah menjadi pribadi utama dan mulia. Pertobatan Umar juga membuktikan bahwa Islam memberikan ruang sebesar-besarnya untuk perbaikan diri, serta memandang manusia sebagai makhluk yang dinamis dan mampu mengubah masa depannya dengan usaha sungguh-sungguh.

Di samping itu, banyak contoh dalam sejarah sahabat di mana mereka yang melakukan dosa besar diberikan kesempatan untuk bertaubat dan tetap mendapat kedudukan mulia di sisi Rasulullah SAW maupun di tengah masyarakat Muslim. Dalam literatur hadis, diceritakan pula tentang seorang sahabat yang membunuh sesama Muslim karena salah paham di medan perang, namun setelah menyesali dan bertaubat, Rasulullah tetap menerima dan memaafkannya. Dalam sebuah riwayat, Usamah bin Zaid menceritakan bahwa ia pernah membunuh seseorang yang mengucapkan "Laa ilaaha illallah" karena menduga keislamannya hanya untuk menghindari kematian. Rasulullah SAW sangat murka dan menegur Usamah, "*Apakah kamu sudah membelah hatinya sehingga tahu dia berkata demikian karena takut atau karena iman?*" (HR. Bukhari, Abu Daud, dan lainnya). Kisah ini menegaskan pentingnya berbaik sangka dan menghormati pengakuan tauhid sebagai bentuk keimanan dan taubat, meskipun pelakunya adalah orang yang pernah berbuat salah.

Berdasarkan contoh-contoh sejarah di atas, dapat dipahami bahwa tahlil dan pengakuan tauhid bukan hanya sebatas ritual lisan, tetapi juga menjadi simbol perubahan, sarana penebusan, dan media yang sah untuk memohon ampunan. Sejarah sahabat dan para nabi telah mengajarkan bahwa selama ada usaha untuk bertobat dan memperbaiki diri, pintu rahmat dan ampunan Allah selalu terbuka. Hal ini sejalan dengan penjelasan dalam berbagai karya tasawuf, di mana zikir dan taubat menjadi sarana penyucian hati dan penguatan hubungan spiritual dengan Allah SWT.²⁰ Oleh karena itu, refleksi historis atas kasus sahabat dan nabi terdahulu menjadi dasar argumentasi penting dalam mendukung kebolehan membaca tahlil sebagai media taubat dan permohonan ampunan bagi siapa pun, termasuk pelaku dosa besar. Islam sebagai agama rahmat memandang manusia sebagai makhluk yang senantiasa berproses, sehingga memberi peluang

²⁰ Agustang K, *Tasawuf Anak Muda (Yang Muda Yang Berhati Mulia)*.

untuk memperbaiki diri melalui zikir, taubat, dan amalan saleh lainnya.

5. Relevansi Tahlil bagi Pelaku Dosa dan Perkembangan Pemahaman

Analisis terhadap sumber-sumber hadis, literatur klasik, dan sejarah kehidupan para sahabat menunjukkan bahwa praktik tahlil bukan sekadar rutinitas keagamaan, tetapi memiliki dimensi spiritual dan sosial yang sangat luas dalam Islam. Tahlil, khususnya pengucapan “*Laa ilaaha illallah*”, memiliki fondasi teologis yang kokoh sebagai media zikir, taubat, dan permohonan ampunan kepada Allah SWT. Landasan ini ditegaskan dalam hadis-hadis shahih yang tidak hanya menekankan keutamaannya, tetapi juga menggarisbawahi keterbukaan Islam terhadap siapa pun yang ingin memperbaiki diri, tanpa memandang besar atau kecilnya dosa di masa lalu.

Dari hasil kajian historis, tampak jelas bahwa praktik tahlil berkembang secara dinamis dalam masyarakat Muslim, mengikuti kebutuhan spiritual dan sosial pada tiap zaman. Di masa Nabi Muhammad SAW, tahlil sudah menjadi bagian dari dzikir yang dilakukan baik secara individu maupun berjamaah, dan berfungsi sebagai benteng keimanan serta penguat kesadaran tauhid. Seiring berkembangnya tradisi keagamaan, tahlil kemudian mengakar kuat dalam budaya Islam Nusantara, menjadi media penguatan ukhuwah, pemberi ketenangan batin, dan pengingat bagi keluarga yang sedang berduka atau mencari keberkahan dalam berbagai peristiwa kehidupan.²¹

Hal yang sangat penting dari pembahasan ini adalah posisi tahlil sebagai sarana inklusif yang dapat dilakukan oleh siapa saja, termasuk individu yang pernah terjerumus dalam dosa besar. Pendekatan historis dan kajian hadis autentik memberikan dasar kuat bahwa Islam tidak pernah menutup pintu ampunan, bahkan bagi pelaku maksiat berat, selama ada niat bertaubat dan mengakui keesaan Allah. Tahlil menjadi medium untuk menegaskan kembali komitmen kepada tauhid, sebagai pintu masuk utama menuju pengampunan dan pembaruan diri.²²

Secara sosiologis, praktik tahlil juga berperan dalam memperkuat jaringan sosial dan solidaritas umat Islam. Tahlilan yang dilakukan bersama-sama bukan hanya memberi manfaat spiritual, tetapi juga menjadi wahana edukasi nilai-nilai keislaman dan pengingat bagi masyarakat akan pentingnya saling mendukung dan mendoakan. Dalam konteks inilah, tahlil dapat menjadi ruang transformasi sosial bagi mereka yang ingin memperbaiki diri dan diterima kembali di tengah masyarakat. Lebih jauh lagi, analisis terhadap hadis-hadis terkait serta sikap para ulama—baik klasik maupun kontemporer—menunjukkan adanya fleksibilitas dalam memahami dan mengamalkan tahlil, selama tetap berpegang pada nilai keikhlasan, adab, dan penghayatan makna. Hal ini terlihat dalam penekanan bahwa tahlil bukan sekadar diucapkan, melainkan harus dijadikan titik tolak untuk memperbaiki perilaku dan meneguhkan tekad meninggalkan dosa.²³

Temuan penting lainnya adalah bahwa perubahan sosial dan perkembangan pemahaman masyarakat Muslim tidak mengurangi esensi tahlil sebagai sarana spiritual utama. Justru, dalam konteks modern di mana tantangan moral dan godaan semakin kompleks, tahlil dapat menjadi instrumen penguatan diri dan komunitas dalam menjaga nilai-nilai tauhid dan moralitas. Ini

²¹ Pakar, *Tahlilan - Hadiyuan Dzikir Dan Ziarah Kubur*.

²² Az-Zuhaili, *Fiqh Islam Wa Adillatuhu 7 : Sistem Ekonomi Islam; Pasar Keuangan; Hukum Hadd Zina; Qadzif; Pencurian*; Thaib and Hasballah, *Keutamaan Kalimat Tauhid Laa Ilaaha Illa Allah*.

²³ al-Asqalani, *Fathul Barri*; Qardhawi, *Fatwa-Fatwa Kontemporer Jilid 2*.

sekaligus menunjukkan bahwa amalan tahlil memiliki fleksibilitas untuk terus berkembang dan menyesuaikan diri dengan kebutuhan zaman, tanpa kehilangan akar sejarah dan legitimasi syariatnya. Oleh karena itu, hasil penelitian ini mengukuhkan bahwa kebolehan membaca tahlil bagi pelaku dosa memiliki dasar hadis yang kuat dan relevansi sosial keagamaan yang penting. Tahlil tidak hanya berfungsi sebagai doa dan zikir, tetapi juga sebagai jembatan menuju pertobatan, rekonsiliasi spiritual, dan penguatan hubungan individu dengan Allah serta masyarakatnya. Pemahaman ini memperluas wawasan umat Islam tentang makna dan fungsi tahlil, sekaligus mendorong sikap moderat dan inklusif dalam menerima siapa pun yang ingin memperbaiki diri, tanpa stigma atas masa lalu yang pernah penuh dengan dosa.

Kesimpulan

Berdasarkan kajian historis dan analisis hadis shahih, penelitian ini menemukan bahwa praktik membaca tahlil—khususnya kalimat “Laa ilaaha illallah”—memiliki legitimasi yang jelas dalam tradisi Islam, bahkan bagi individu yang pernah melakukan dosa besar. Melalui penelusuran riwayat hadis dalam Shahih Muslim dan Shahih Bukhari, ditemukan bahwa Nabi Muhammad SAW menegaskan, siapa saja yang mengucapkan kalimat tauhid dengan penuh keikhlasan dan bertobat sebelum wafat, tetap memiliki peluang besar mendapatkan ampunan dan keselamatan dari Allah SWT. Hal ini diperkuat oleh kisah para sahabat dan nabi terdahulu, seperti Nabi Yunus AS dan Umar bin Khattab RA, yang mencontohkan proses taubat, pengakuan tauhid, dan perubahan diri secara nyata.

Praktik tahlil dalam masyarakat Muslim—termasuk dalam tradisi keagamaan di Indonesia—bukan hanya sebagai ritual kematian, tetapi juga telah berkembang menjadi media sosial dan spiritual dalam memperkuat solidaritas, penguatan tauhid, serta sarana memohon ampunan, baik secara individu maupun kolektif. Temuan ini sekaligus menegaskan bahwa Islam membuka pintu taubat dan perbaikan diri selebar-lebarnya tanpa diskriminasi, dan bahwa tahlil berfungsi sebagai jembatan rekonsiliasi spiritual bagi siapa pun, tidak terkecuali bagi pelaku dosa berat. Kajian ini juga menegaskan bahwa amalan tahlil layak dipertahankan sebagai bagian dari tradisi keagamaan dan kultural yang bersifat inklusif, moderat, dan kontekstual sesuai tantangan zaman.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Agustang K, Sugirma. *Tasawuf Anak Muda (Yang Muda Yang Berhati Mulia)*. Yogyakarta: Deepbulish, 2018.
- al-Asqalani, Ibnu Hajar. *Fathul Barri*. Beirut: Dar al-Fikr .tt, 1994.
- Asrori, Ahmad. “Tradisi Tahlilan dan Ziarah Kubur Perspektif Filsafat Kebudayaan (Studi Deskriptif Di Kampung Beringin, Kelurahan Campang Jaya).” UIN Raden Intan Lampung, 2023.
- Asy-Sya’rawi, Mutawalli. *Dosa-Dosa Besar*. Jakarta: Gema Insani Press, 2000.
- Az-Zuhaili, Wahbah. *Fiqh Islam Wa Adillatuhu 7 : Sistem Ekonomi Islam; Pasar Keuangan; Hukum Hadd Zina; Qadzf; Pencurian*. Jakarta: Gema Insani Press., 2011.

- Azami, Mustafa. *Studies in Hadith Methodology and Literature*. American Trust Publications, n.d.
- Bahtiyar, Edi. "Menyimak Pertaubatan Para Shahabat RA. Dan Tabi'in." *Riwayah* 1, no. 2 (2015): 291–310. <https://doi.org/10.21043/riwayah.v1i2.1804>.
- Faridah, Lina. "Makna Maksiat Dalam Al-Qur'an Menurut Tafsir Al-Misbah Dan Al-Maraghi." Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta., 2019.
- Librianti, Eka Octalia Indah, and Zaenal Mukarom. "Budaya Tahlilan Sebagai Media Dakwah." *Prophetica : Scientific and Research Journal of Islamic Communication and Broadcasting* 5, no. 1 (June 30, 2019): 1–20. <https://doi.org/10.15575/prophetica.v5i1.1306>.
- Muslim bin Al-Hajjah Abu Hasan Al-Qusairi Al-Nisaburi. *sahih muslim*, Juz 1, Beirut: darah ikhya'ah tarasun Al-Aroy 261H.
- Muhammad bin Isma'il Abu 'Abd Allah al-Bukhari, *Sahih Bukhari*, Juz. 7. t.t; Dar Tauq al-Najah, 1422.
- Pakar, Sutejo Ibnu. *Tahlilan - Hadiyuan Dzikir Dan Ziarah Kubur*. CV. Aksarasatu, 2015.
- Qardhawi, Yusuf. *Fatwa-Fatwa Kontemporer Jilid 2*. Jakarta: Gema Insani Press., 1995.
- Rachmat, Fenita Oktaviani, Adelina Rizkyta Nuramalia, Elmalia Futri, Rifa Sani Alfazriani, and Hisny Fajrussalam. "Perspektif Masyarakat Terhadap Tahlil sebagai Bagian Dari Kebudayaan Indonesia." *Oasis : Jurnal Ilmiah Kajian Islam* 7, no. 1 (October 7, 2022): 58. <https://doi.org/10.24235/oasis.v7i1.10924>.
- Raghib Al-Asfahani. *Mufradat Alfaz Al-Qur'an Al-Karim*. Beirut: Dar Al Fikr, 2009.
- Rinaldi, Abiza El. *Haramkah Tahlilan Yasinan Dan Kenduri Arwah*. Klaten: Pustaka Wasilah, 2012.
- Syarifah, Bidayatus. "Analisis Berkurangnya Iman dengan Dosa Dan Maksiat." *AL ISNAD: Journal of Indonesian Hadith Studies* 1, no. 1 (December 29, 2020). <https://doi.org/10.51875/alisnad.v1i1.28>.
- Thaib, M. Hasballah, and Zamakhsyari Hasballah. *Keutamaan Kalimat Tauhid Laa Ilaaha Illa Allah*. Medan: Undhar Press, 2019.
- Zhoafir, Muhammad, Ismail Marzuki, and La Ode Zhafran. "Keutamaan Kalimah Laa Ilaha Illa Allah Kitab Tanqihul Qoul Karya Syaikh Nawawi Al-Bantani Perspektif Studi Agama Islam." *Tarbawi : Jurnal Pendidikan Islam* 20, no. 2 (June 7, 2024). <https://doi.org/10.34001/tarbawi.v20i2.5043>.